

Dampak dan Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar

Afroh Nailil Hikmah¹⁾, Ferrinda Prafitasari²⁾ Zhuldiz Anay³⁾

¹⁾ Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

²⁾³⁾ Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁾E-mail: afroh.nailil.hikmah@iainsorong.id

²⁾Email: ferrindaprafitasari.2023@student.uny.ac.id

²⁾Email: zhuldizanay.2023@student.uny.ac.id

Abstract

Behavior in children can be classified as normal or abnormal behavior. Children's behavior can be said to be normal if the behavior is in accordance with that in society. While children's behavior can be said to be abnormal if the child's behavior has deviated from the prevailing order in the community so that the community directly or indirectly rejects it. Children who are accustomed to observing and even experiencing violence both physically and verbally in the home environment or play, later children will build a framework that is a natural thing and needs to be done. Hurlock (1978: 221) says anger is an expression that is more often expressed in children. The reason is because the stimulation that causes more anger in children, children also know that anger is an effective way to get attention or fulfill their desires.

Keywords: *School Bullying, Elementary school student*

Received November 12, 2023

Revised November 20, 2023

Accepted November 26, 2023

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Penelitian dari Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan.(Siswati & Widayanti, 2009)

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global. Tidak sedikit orang tua dan sekolah berpandangan bahwa *Bullying* hanya terjadi pada siswa dengan jenjang SMP dan SMA, padahal faktanya banyak pula terjadi pada anak sejak rentang usia 3 sampai 12 tahun. Pada usia inilah kasus *Bullying* kurang mendapatkan perhatian karena dianggap sebagai hal yang wajar. (Rahayu & Permana, 2019)

ata Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 sampai Agustus 2014, tercatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian *bullying* di sekolah termasuk salah satunya Komnas Perlindungan Anak mendesak

ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya. Sedangkan tindakan *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain. Tidak ada peraturan khusus yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, tetapi dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ditentukan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau Lembaga pendidikan lainnya”.(Yuliani, 2019)

UNICEF mengatakan 21% kasus perundungan terjadi pada anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (Rukmantara, 2019). Data dari DP3AP2KB Sleman mencatat ada 179 kasus perundungan atau *Bullying* ditingkat usia anak hingga remaja cukup tinggi di tahun 2018 (Linda, 2019). Seriusnya permasalahan *Bullying* bukan hanya serius bagi pihak-pihak yang menjadi korban, tetapi merupakan permasalahan besar bagi semua. Korban *Bullying* bisa berubah menjadi pelaku *Bullying* dikemudian hari. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang lebih menunjukkan perilaku yang agresif dan manipulative, yang dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih yang ditunjukkan kepada orang lain, seringkali berisi kekerasan dan menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan anatara korban dan pelaku *Bullying*. (Rahayu & Permana, 2019)

Data dari National Center for Educational Statistic (2016) lebih dari satu dari setiap lima (20,8%) siswa melaporkan ditindas. Data dari International Center for Research on Women (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Data ini menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, mengingat sekolah adalah tempat menimba ilmu sehingga dapat dikatakan kondisi ini sangat mencoreng dunia pendidikan. Data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, ditemukan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan *Bullying*, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan *Bullying* sebanyak 41 (25,5%) (Rahayu & Permana, 2019)

Rumusan masalah dari makalah ini adalah 1) Definisi *Bullying* di Sekolah?, 2) Apa saja faktor yang menyebabkan perilaku *Bullying*?, 3) Bagaimana bentuk-bentuk *Bullying* di Sekolah?, 4) Apa saja dampak yang didapat akibat dari perilaku *Bullying*?, dan 5) Bagaimana upaya pencegahan *Bullying*.

Tujuan penulisan dari makalah ini adalah : 1) Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *Bullying* di Sekolah, 2) Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab tindakan *Bullying* di sekolah, 3) Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *Bullying* di Sekolah, 4) mengetahui dampak yang didapat akibat dari perilaku *Bullying*, 5) mengetahui bagaimana upaya pencegahan *Bullying* di Sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perilaku *Bullying* di Sekolah” Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Bullying* di Sekolah

Sebelum menjelaskan tentang definisi kekerasan, perlu diketahui bahwa ada tendensi yang memandang perilaku agresif *Bullying* dan kekerasan sebagai sebuah sinonim, sementara yang lain berpendapat bahwa *Bullying* dan kekerasan bukan merupakan subbagian (subset) dari perilaku agresif. (Arya, 2018)

Secara harfiah, kata *Bullying* berarti menggeretak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *Bullying* kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau kelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki), dan mental/psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan di antara ketiganya. (Prasetyo, 2014)

Dalam kamus kecil Oxford, kekerasan didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan fisik yang tidak sah (unlawful). Sedangkan Olweus (1999) membatasi pengertian kekerasan hanya pada penggunaan kekuatan fisik. Ia mendefinisikan kekerasan atau perilaku kekerasan sebagai perilaku agresif di mana pelaku menggunakan badannya sebagai objek/benda untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan kepada orang lain. Definisi ini menjadikan tumpang tindih antara pengertian kekerasan dan *Bullying* yang memuat perilaku agresi fisik. (Arya, 2018)

Ada empat unsur yang terdapat dalam *bullying* dan selalu melibatkan tiga unsur yaitu (1) ketidakseimbangan kekuatan, (2) niat untuk menciderai, (3) ancaman agresi lebih lanjut, (4) teror (Colorosa, 2007). *Bullying* bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat karena *bullying* bukan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan seimbang. Perilaku *bullying* biasanya menyebabkan timbulnya kepedihan emosional, luka fisik, dan bisa kedua-duanya (kepedihan emosional dan luka fisik). Pelaku akan merasa senang ketika melihat korban menderita. *Bullying* tidak terjadi hanya sekali, pelaku dan korban mengetahui bahwa tindakan *bullying* itu bisa terjadi berulang-ulang, tanpa henti dan semakin meningkat, jika semua hal itu terjadi maka akan muncul teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh pelaku *bullying* tepat mengenai korbannya maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuannya, sekali teror tercipta, pelaku *bullying* dapat bertindak tanpa merasa takut adanya pembalasan dari korbannya. (Yandri, 2014)

Bagaimanapun juga kekerasan didefinisikan dalam cakupan luas, termasuk di dalamnya perilaku individu melawan orang lain yang dapat mengakibatkan kerugian atau luka fisik dan psikis (O'Moore, 2009). Dalam program sekolah "exploring masculinity" di Irlandia dijelaskan satu tema kekerasan di rumah. Mereka mendefinisikan kekerasan dalam konteks ini termasuk di dalamnya pelecehan emosional (*emotional abused*)—mengancam, menyerang secara verbal, mengejek, dan menyoraki—sebagai penambahan dari penyalahgunaan kekuatan fisik atau physical abused. (Arya, 2018)

Sedangkan untuk pelaku *Bullying*, Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku *Bullying*, yaitu mereka yang: 1) Peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan *Bullying* untuk

meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka. 2) Pernah menjadi korban *Bullying*. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi. 3) Memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *Bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang melakukan *Bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar. (Yuliani, 2019)

Bullying sering kali terjadi di tempat yang sama dan sulit bagi siswa untuk mempertahankan diri. *Bullying* juga terjadi ketika siswa digoda secara berulang dengan cara yang menyakitkan. Namun bukan dikatakan *Bullying* jika siswa digoda dengan cara bersahabat dan menyenangkan. Begitu juga bukan dikatakan *Bullying* jika kedua siswa berkelahi dan memiliki kekuatan yang sama. (Arya, 2018)

Beberapa tokoh mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh oleh siswa terkait dengan proses belajarnya (Hapsari, 2005; Olivia, 2008; Akbar, 2008; Sudijono, 2009; Hamdu & Agustina, 2011; Wardiyati, 2006; Safura & Supriyanti, 2006; Ghufron, 2012). Namun hanya beberapa yang memaparkan prestasi belajar yang dapat dinyatakan dalam nilai raport (Hamdu & Agustina, 2011). Oleh karena itu peneliti menyimpulkan definisi prestasi belajar berdasarkan definisi dikemukakan oleh Hapsari (2005), Ghufron (2012), Sudijono (2009), Hamdu dan Agustini (2011) sebagai penilaian pada hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, maupun kalimat pada periode tertentu atau dinyatakan dalam bentuk nilai raport. Hal ini menjadi fokus penelitian ini oleh karena relevan dengan konteks nilai raport yang akan digunakan dalam mengukur prestasi belajar siswa. (Dwipayanti & Indrawati, 2014)

Seperti diungkapkan oleh Marina (2000), bahwa anak yang kebutuhan afeksinya tercukupi dengan baik melalui hubungan penuh kasih sayang dengan orangtuanya memiliki kecenderungan lebih kecil untuk berperilaku negatif. Hal ini didukung oleh Santrock (2003) bahwa kurangnya kasih sayang merupakan sumber perilaku negatif pada anak, termasuk kekerasan yang berkelanjutan (*bullying*) terhadap teman-temannya. Apabila orangtua mampu memahami keadaan anak dalam arti memberikan kasih sayang atas permasalahan yang dialami oleh anak maka diharapkan anak dapat mengontrol perilaku. Kontrol perilaku membuat anak tidak terjebak pada emosi sesaat yang dapat mengakibatkan munculnya *bullying* di sekolah, seperti ancaman dengan menggunakan bahasa untuk menyerang orang lain misalnya, memaki dengan kata-kata yang kasar dengan mata yang melotot, menyebarkan gosip dan mengejek. (Ningrum & Soeharto, 2015)

Jadi, definisi *Bullying* mencakup: *Pertama*, termasuk di dalamnya agresi verbal, psikis dan fisik. *Kedua*, perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang. *Ketiga*, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, perilakunya terjadi secara intensif (Olweus, 1999).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kekerasan di sekolah adalah perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan fisik dan psikis. Perilaku agresif tersebut bisa dilakukan secara individu atau kelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain. Kekerasan fisik adalah mencederai. (Arya, 2018)

Faktor Terjadinya *Bullying* di Sekolah

Beberapa orang percaya bahwa perilaku kekerasan itu wajar dan tidak akan berlangsung lama pada perkembangan anak dan remaja. Artinya, perilaku kekerasan akan hilang dengan sendirinya setelah dewasa dan tidak perlu di- permasalahan (Sejiwa, 2008). Namun, beberapa penelitian di negara industri mengonfrontasi anggapan tersebut dengan memfokuskan pada efek jangka panjang perilaku kekerasan.(Arya, 2018)

Kekerasan dapat terjadi karena beberapa hal. Penelitian menyebutkan bahwa kekerasan disebabkan lima faktor penting, yaitu ekonomi, keluarga, sekolah, sosial dan politik, dan individu itu sendiri.(Arya, 2018)

Pertama, faktor ekonomi, yaitu terkait pengasingan aspek ekonomi dan sosial, kemiskinan, pendidikan dan lapangan kerja yang tidak merata, sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, dan kelas yang sesak. Tenaga konselor yang minim di sekolah, transportasi sekolah yang tidak memadai sehingga siswa tidak dapat datang ke sekolah tepat waktu (Arya, 2018)

Kedua, keluarga, yaitu terkait dengan kurangnya bimbingan orangtua kepada anak, orangtua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (broken family), orangtua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai moral.(Arya, 2018)

Ketiga, sekolah, yaitu terkait dengan model kekerasan yang telah ada di sekolah, relasi antarsiswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak bisa mengantisipasi atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antarsiswa dan guru, guru yang suka menghukum— misalnya mengusir siswa dari kelas (Arya, 2018)

Keempat, sosial dan politik, yaitu terkait dengan perang politik dan konflik senjata, geng jalanan yang merusak, mencuri properti sekolah, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan.(Arya, 2018)

Kelima, individu itu sendiri, yaitu terkait dengan masalah kepribadian, perilaku agresif, kurangnya kemampuan berkomunikasi. Kekerasan yang muncul di sekolah membawa dampak yang mengkhawatirkan dan berpotensi merusak berbagai sektor kehidupan.(Arya, 2018)

Bentuk-Bentuk *Bullying* di Sekolah

Bentuk *Bullying* berikutnya menurut pelaku adalah *Bullying* relasional dan selanjutnya fisik. Sedangkan menurut korban, setelah *Bullying* bentuk verbal, selanjutnya adalah bentuk fisik dan relasional. Bentuk *Bullying* fisik berupa mendorong (atau didorong), memukul (atau dipukul), mengajak berkelahi (atau diajak berkelahi), mengambil barang yang bukan haknya (diambil barangnya), atau dikunci di ruang tertutup. Sementara bentuk *Bullying* relasional paling sering berupa pengucilan atau fitnah.(Hertinjung, 2013)

Perilaku-perilaku yang termasuk dalam *Bullying* adalah; Bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya. Bentuk verbal, seperti memaki, menggossip, atau mengejek 3. Bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan diskriminasi.(Siswati & Widayanti, 2009)

Anak-anak yang terlibat dalam *Bullying* relasional kurang disukai oleh anak-anak lain, dan terdapat bukti bahwa agresi relasional berhubungan dengan maladjustment berupa depresi, kesepian, cemas, dan mengalami isolasi sosial. Sebaliknya, temuan lainnya mengatakan bahwa anak-anak yang menjadi pelaku *Bullying* relasional, secara fisik sehat, menikmati pergi ke

sekolah, jarang absen, memiliki lebih sedikit masalah perilaku (hiperaktif dan kenakalan), tetapi memiliki perilaku prososial yang rendah.(Hertinjung, 2013)

Keterampilan Sosial berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan kecenderungan menjadi korban *Bullying*, sementara Kemampuan Empati berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan kecenderungan menjadi pelaku *Bullying*. Siswa yang melakukan *Bullying* relasional cenderung kurang dapat berempati dan kurang memiliki perilaku prososial.(Hertinjung, 2013)

Bullying yang terjadi di kalangan siswa-siswi Sekolah Dasar berlangsung di beberapa lokasi di sekolah, baik yang dilakukan oleh teman sekelas maupun kakak kelas, sebagaimana tabel dibawah ini:(Siswati & Widayanti, 2009)

Kejadian <i>Bullying</i>	Jenis Kelamin	
	Siswa Laki-laki Siswa	Siswa Perempuan
Tempat terjadinya <i>Bullying</i>	Kelas, kantin sekolah	Kelas, kantin sekolah
Waktu terjadinya <i>Bullying</i>	Jam istirahat, ulangan pelajaran, pelajaran biasa, dan jam olahraga	Jam istirahat, pelajaran dan ulangan pelajaran biasa,
Pelaku <i>Bullying</i>	Teman sekelas, kakak kelas, guru	Teman sekelas, kakak kelas, dari sekolah lain (SMP), guru

Dampak *Bullying* di Sekolah

Dampak perilaku kekerasan di sekolah dapat dikategorikan menjadi tiga: dampak bagi korban, bagi pelaku, dan bagi sekolah. Kekerasan dapat menimbulkan dampak bagi korban, seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman di sekolah, pada taraf ekstrem akan memperburuk prestasi akademik. (Arya, 2018)

Dampak luar biasa dari *Bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban *Bullying* akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban *Bullying* akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku *Bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban *Bullying* akan berubah kondisi menjadi pelaku *Bullying*.(Rahayu & Permana, 2019)

Kekerasan dapat menimbulkan dampak bagi pelaku, seperti dikeluarkan (drop-out) dari sekolah, memperluas kekerasan hingga mengenai guru dan kepala sekolah, vandalisme mengakibatkan kerugian, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan remaja (juvenile delinquent) dan kriminal.(Arya, 2018)

Kekerasan dapat menimbulkan dampak bagi sekolah, seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan regulasi sekolah. Guru dan karyawan sekolah bisa menjadi sasaran

kekerasan siswa (Ohsako, 1997). Bahkan dalam skala yang lebih luas, perilaku kekerasan dan *Bullying* bisa menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. (Arya, 2018)

Dampak luar biasa dari *Bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban *Bullying* akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban *Bullying* akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku *Bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban *Bullying* akan berubah kondisi menjadi pelaku *Bullying*. (Rahayu & Permana, 2019)

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa school *Bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa/siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban yaitu siswa/siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami oleh korban *Bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan buruknya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. (Siswati & Widayanti, 2009)

Sementara itu, praktik *Bullying* terjadi pula di tingkat sekolah dasar. Salah satu kasus kematian akibat *Bullying* adalah kematian Fifi Kusriani, anak usia 13 tahun dengan bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi sekolah dasar ini dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya. (Siswati & Widayanti, 2009)

Peneliti	Hasil
Terefe & Mengistu dalam Ohsako (1997)	Di Etiopia sebanyak 60% masyarakat merasakan dampak emosi yang negatif (dari level sedang hingga tinggi) dari proses belajar dengan kekerasan. Lebih dari 40% anak yang melakukan kekerasan dikeluarkan dari sekolah (drop-out) atau tidak naik kelas
Obiedat dalam Ohsako (1997)	Di Yordania, siswa melaporkan bahwa dampak negatif dari kekerasan ketika jam pelajaran adalah: aktivitas kelas terganggu, melemahkan disiplin kelas dan pelajaran, dan membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk berkoordinasi dengan polisi setempat untuk mengatasi kedisiplinan siswa.
Salas, L.M dalam Ohsako (1997)	Di Amerika Latin, dampak buruk dari kekerasan di sekolah adalah bergabungnya siswa dengan anggota geng, hubungan keluarga yang buruk, meningkatnya hukuman fisik yang diberikan orangtua dan guru

Peneliti	Hasil
	dengan asumsi untuk menekan kekerasan
Steffgen, G & Ewen, N (2007)	Di Luxembourg guru mendapatkan perlakuan kekerasan sebagai dampak dari kelas yang tegang, tekanan waktu, dan kualitas lingkungan sekolah

Upaya Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Dalam rangka mencegah *Bullying*, banyak pihak telah menjalankan program dan kampanye anti *Bullying* di sekolah-sekolah, baik dari pihak sekolah sendiri, maupun organisasi-organisasi lain yang berhubungan dengan anak. Namun, pada nyatanya, *Bullying* masih kerap terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti yang dapat kita amati melalui kejadian baru-baru ini di salah satu SMA swasta yang disebutkan di awal tulisan ini. (Yuliani, 2019)

Pertama. Membantu anak-anak mengetahui dan memahami *Bullying*. Dengan menambah pengetahuan anak-anak mengenai *Bullying*, mereka dapat lebih mudah mengenali saat *Bullying* menimpa mereka atau orang-orang di dekat mereka. Selain itu anak-anak juga perlu dibekali dengan pengetahuan untuk menghadapi *Bullying* dan bagaimana mencari pertolongan. (Yuliani, 2019)

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai *Bullying*, diantaranya: 1) Memberitahu pada anak bahwa *Bullying* tidak baik dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan maupun tujuan apapun. Setiap orang layak diperlakukan dengan hormat, apapun perbedaan yang mereka miliki. 2) Memberitahu pada anak mengenai dampak-dampak *Bullying* bagi pihak-pihak yang terlibat maupun bagi yang menjadi “saksi bisu”. (Yuliani, 2019)

Kedua. Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi *Bullying*. Setelah diberikan pemahaman mengenai *Bullying*, anak-anak juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan ketika mereka menjadi sasaran dari *Bullying* agar dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara yang agresif atau kekerasan, yang dapat semakin memperburuk keadaan. Cara-cara yang dapat digunakan, misalnya dengan mengabaikan pelaku, menjauhi pelaku, atau menyampaikan keberatan mereka terhadap pelaku dengan terbuka dan percaya diri. Mereka juga dapat menghindari *Bullying* dengan berada di sekitar orang-orang dewasa, atau sekelompok anak-anak lain. Apabila anak menjadi korban *Bullying* dan cara-cara di atas sudah dilakukan namun tidak berhasil, mereka sebaiknya didorong untuk menyampaikan masalah tersebut kepada orang-orang dewasa yang mereka percayai, baik itu guru di sekolah maupun orangtua atau anggota keluarga lainnya di rumah. (Yuliani, 2019)

Ketiga. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak. Biasanya pelaku *Bullying* akan mengancam atau mempermalukan korban bila mereka mengadu kepada orang lain, dan hal inilah yang biasanya membuat seorang korban *Bullying* tidak mau mengadukan kejadian yang menimpa mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk senantiasa membangun hubungan dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, agar

mereka dapat merasa aman dengan menceritakan masalah yang mereka alami dengan orang-orang terdekat mereka, dan tidak terpengaruh oleh ancaman-ancaman yang mereka terima dari para pelaku *Bullying*. Dalam kehidupan masa kini yang serba sibuk dan penuh aktivitas, semakin sulit bagi para orangtua dan anggota keluarga. (Yuliani, 2019)

Keempat, mendorong mereka untuk tidak menjadi “saksi bisu” dalam kasus *Bullying*. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan pada anak-anak sekolah dasar di Kanada, sebagian besar kasus *Bullying* dapat dihentikan dalam 10 detik setelah kejadian tersebut berlangsung berkat campur tangan saksi –anak-anak lain yang hadir saat kejadian tersebut berlangsung- misalnya dengan membela korban *Bullying* melalui kata-kata ataupun secara fisik (memisahkan korban dengan pelaku). Anak-anak yang menyaksikan kasus *Bullying* juga dapat membantu dengan cara: 1) Menemani atau menjadi teman bagi korban *Bullying*, misalnya dengan mengajak bermain atau berkegiatan bersama. 2) Menjauhkan korban dari situasi-situasi yang memungkinkan ia mengalami *Bullying*. 3) Mengajak korban bicara mengenai perlakuan yang ia terima, mendengarkan ia bercerita dan mengungkapkan perasaannya. 4) Apabila dibutuhkan, membantu korban mengadukan permasalahannya kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. (Yuliani, 2019)

Kelima. Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Dengan mengetahui minat dan potensi mereka, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu serta berteman dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan mendukung kehidupan sosial mereka sehingga membantu melindungi mereka dari *Bullying*. (Yuliani, 2019)

Terhadap anak-anak yang berisiko terkena *Bullying* atau menjadi korban *Bullying*, lakukan langkah berikut ini : 1) Jangan membawa barang-barang mahal atau uang berlebihan. Merampas, merusak, atau menyandera barang-barang korban adalah tindakan yang biasanya dilakukan pelaku *Bullying*. Oleh karena itu, sebisa mungkin jangan beri mereka kesempatan membawa barang mahal atau uang yang berlebihan ke sekolah. 2) Jangan sendirian. Pelaku *Bullying* melihat anak yang menyendiri sebagai “mangsa” yang potensial. Oleh karena itu, jangan sendirian di dalam kelas, di lorong sekolah, atau tempat-tempat sepi lainnya. Kalau memungkinkan, beradalah di tempat di mana guru atau orang dewasa lainnya dapat melihat. Akan lebih baik lagi, jika anak tersebut bersama-sama dengan teman, atau mencoba berteman dengan anak-anak penyendiri lainnya. 3) Jangan cari gara-gara dengan pelaku *Bullying*. 4) Jika anak tersebut suatu saat terperangkap dalam situasi *Bullying*, kuncinya adalah tampil percaya diri. 5) Jangan memperlihatkan diri seperti orang yang lemah atau ketakutan. 6) Harus berani melapor pada orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang dipercayainya. Ajaklah anak tersebut untuk berani bertindak dan mencoba. (Yuliani, 2019)

Keenam. Memberi teladan lewat sikap dan perilaku. Sebaik dan sebagus apapun slogan, saran serta nasihat yang mereka dapatkan, anak akan kembali melihat pada lingkungan mereka untuk melihat sikap dan perilaku seperti apa yang diterima oleh masyarakat. Walaupun tidak terlihat demikian, anak-anak juga memerhatikan dan merekam bagaimana orang dewasa mengelola stres dan konflik, serta bagaimana mereka memperlakukan orang-orang lain di sekitar mereka. Apabila kita ingin ikut serta dalam memerangi *Bullying*, hal paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah dengan tidak melakukan *Bullying* atau hal-hal lain yang mirip dengan *Bullying*. Disadari maupun tidak, orang dewasa juga dapat menjadi korban ataupun pelaku *Bullying*, misalnya dengan melakukan *Bullying* di tempat kerja, ataupun melakukan kekerasan verbal terhadap orang-orang di sekitar kita. (Yuliani, 2019)

Penanganan *Bullying* di Sekolah

Peneliti	Program	Deskripsi
Jayme A. Sokolow (2008)	<i>School Violence Prevention Demonstration Program</i>	Program ini mengajarkan kepada siswa untuk saling berbagi dan menghormati orang lain. Pentingnya hilangnya perilaku kekerasan di sekolah (tidak menendang dan memukul). Mengajarkan cara mengontrol kemarahan melalui edukasi sosial. Siswa meyakini bahwa program tersebut membantu mengembangkan hubungan yang baik dengan guru, keluarga dan teman dengan cara kontrol diri (self-control) dan rasa hormat.
Furlong, Felix, Sharkey, Larson (2005)	<i>Effective Intervention</i>	Intervensi ini diberikan pada level individu: Anger Coping Program: 80 jam setiap minggu untuk memberikan training kognitif behavior. Kegiatan training berupa role play, problem solving, dan positive reinforce yang dilakukan di dalam kelompok kecil oleh siswa berusia 8-14 tahun
Durant, Treiber, Getts, McCloud, Linder, Woods (1996)	<i>Violence Preventive Curriculum for Adolescent dikomparasikan dengan The Conflict Resolution: A Curriculum for Youth Providers</i>	Kedua program prevensi tersebut berbentuk kurikulum yang diberikan pada siswa menengah pertama. Prevensi ini berada pada level sekolah (organisasi). Setelah diberikan kedua program tersebut bisa mengurangi tiga indikator kekerasan di sekolah
Landen (1996)	Mengembangkan kebijakan-kebijakan yang perlu diperhatikan untuk mengurangi kekerasan di sekolah	Kebijakan tersebut adalah: <ul style="list-style-type: none"> a. Kurikulum, yaitu mendesain kurikulum yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku siswa. b. Bekerja sama dengan orang dewasa, yaitu memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang kekerasan di lingkungan sekolah. c. Ekstrakurikuler untuk siswa, yaitu mendesain aktivitas yang dapat memberikan kesibukan kepada siswa

4. PENUTUP

School bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan pelaku, tetapi terdapat anak yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan oleh pelaku *bullying*. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik ataupun psikis. Anak yang memiliki penampilan yang berbeda dari segi berpakaian dan berperilaku misalnya saja anak yang mengucilkan diri dari pergaulan, susah beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan anak yang memiliki aksen yang berbeda. Anak orang tak mampu juga sering menjadi korban *bullying* bahkan anak orang kaya pun tidak luput dari perlakuan *bullying*. Selain itu, anak-anak yang kurang pandai dan memiliki keterbatasan fisik seperti gagap juga sering menjadi korban *bullying*. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, L. (2018). Melawan *bullying* Menggagas Kurikulum Anti *Bullying* di Sekolah. In *CV. Sepilar Publishing House* (Issue 003).
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(2), 251–260. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p04>
- Hertinjung, W. S. (2013). BENTUK-BENTUK PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, *01*, 1–23.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2015). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan *bullying* di sekolah pada siswa SMP. *Jurnal Indigenous*, *13*(1), 29–38.
- Prasetyo, A. B. E. (2014). *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. In *el-Tarbawi* (Vol. 4, Issue 1, pp. 19–26). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). *Bullying* di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(3), 237–246. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang : *Jurnal Psikologi Undip*, *5*(2), 2. <https://doi.org/10.14710/jp.5.2.99-110>
- Widyasari, K. F. (2021). Analisis Kepala Madrasah dalam Rangka Mewujudkan Visi dan Misi Di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education Policy and Elementary Education*, *2*, 66.
- Yandri, H. (2014). Website: ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi PERAN

GURU BK/KONSELOR DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN *BULLYING* DI SEKOLAH Hengki Yandri. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97–107.

Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus *Bullying* Di Sekolah. *Research Gate*.